

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia memiliki sifat yang holistik, dalam arti manusia adalah makhluk biologis dan fisiologis yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dan banyak orang yang tidak menyadari bahwa aspek badaniah manusia tidak dapat dipisahkan dengan aspek-aspek biologis. Jika salah satu aspek tersebut mengalami gangguan, maka pada aspek-aspek lainpun akan ikut terganggu. Indikasi lain yang membuktikan bahwa aspek-aspek dalam diri manusia saling berkaitan dan mempengaruhi adalah kenyataan bahwa gangguan psikis dan fisik ikut mempengaruhi kehidupan seseorang (Rice, 1992).

Gangguan fisik dan psikis tersebut dapat menyebabkan perubahan dalam hal perilaku dan pola pikir seseorang. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh suatu hal, yaitu masalah-masalah yang dihadapi oleh individu itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari, antara lain putus cinta, tidak percaya diri, merasa diperlakukan tidak adil oleh lingkungannya, masalah keluarga, keadaan sosial, kurang mampu menghadapi masalah-masalah yang menimpanya dan tekanan-tekanan dari lingkungannya. Hal ini menyebabkan penurunan aktivitas individu, dan individu akan merasakan kesedihan, murung dan hilangnya konsentrasi yang mengakibatkan individu tersebut mengalami suatu penyakit yang disebut dengan depresi (Setyonegoro, dkk, 1981).

Menurut Bruno (1997) depresi adalah suatu keadaan dalam hati yang sudah sangat berat berhubungan menumpuknya masalah yang tidak terselesaikan sehingga mulai mengganggu sistem dan sifat dalam diri seseorang. Selain itu menurut Rice (1992) depresi adalah gangguan suasana hati dan kondisi emosional bekepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berfikir, berperasaan dan berperilaku seseorang). Pada umumnya gangguan suasana hati yang secara dominan muncul adalah perasaan tidak berdaya dan kehilangan perasaan.

D'Auno (dalam Fauziah, 2006) menyatakan bahwa depresi adalah perasaan terisolir dari lingkungannya, merasa tidak menarik, tidak mampu mengekspresikan diri atau mempertahankan diri dan akhirnya mereka menunjukkan perilaku putus asa. Pendapat ini diperkuat oleh Freud (dalam Saranson, 1987) yang menyatakan bahwa depresi merupakan reaksi emosional yang ditunjukkan dengan adanya perasaan duka cita yang mendalam, memandang lingkungannya tidak realistis dan merasa diperlakukan tidak adil oleh lingkungannya. Kartono (1985) menambahkan bahwa depresi merupakan kemurahan hati, seperti kesedihan, kesenduan dan kemuraman perasaan.

Setyonegoro, dkk (1981) membedakan depresi atas beberapa jenis, diantaranya adalah depresi reaktif dan depresi endogen. Depresi reaktif adalah suatu keadaan depresi yang disebabkan oleh adanya faktor pencetus atau faktor presifitasi. Pencetus ini dapat berupa kehilangan orang yang dicintai, penderitaan akibat penyakit dan lain-lainnya. Sedangkan endogen adalah suatu keadaan depresi yang timbul tanpa adanya faktor pencetus tetapi disebabkan oleh faktor yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri dan lebih bersifat intrinsik biologik.